



Hubungan Dukungan Orangtua dan Guru dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di Nusa Tenggara Timur

Maria Elisa Lena Teda¹, Afrona E.L. Takaeb², Eryc Z. Haba Bunga³, Ribka Limbu⁴

^{1,2,3,4}Public Health Faculty, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

Email: ¹mariaelisaleneda@gmail.com

Abstract

Free sexual behavior is still an issue that often occurs among adolescents because it can cause unwanted pregnancy, early marriage, abortion, sexually transmitted infection and school dropout. Parental and teacher support is very important in preventing free sexual behavior among adolescents. This study aims to analyze the relationship between parental and teacher support with free sexual behavior in adolescents at East Nusa Tenggara. This type of research is quantitative with cross sectional design. The population in this study was all students at a junior high school in East Nusa Tenggara, totaling 442 adolescents and a sample of 80 adolescents was taken using Proportional Random Sampling. Data were analyzed using a Chi-square statistical test with a significance level of $p < 0.05$. The results of the study indicate that parental support in the form of emotional support ($p\text{-value} = 0.028 < 0.05$), appreciation support ($p\text{-value} = 0.015 < 0.05$), information support ($p\text{-value} = 0.001 < 0.05$), instrumental support ($p\text{-value} = 0.026 < 0.05$) and teacher support in the form of emotional support ($p\text{-value} = 0.003 < 0.05$), appreciation support ($p\text{-value} = 0.001 < 0.05$), information support ($p\text{-value} = 0.028 < 0.05$), instrumental support ($p\text{-value} = 0.000 < 0.05$). Thus, it can be concluded that there is a relationship between parental support and teacher support with free sexual behavior among adolescents at East Nusa Tenggara. Therefore, parents and teachers need to increase their support and role in preventing free sexual behavior among adolescent.

Keywords: Free Sexual, Parental and Teacher Support.

Abstrak

Perilaku seks bebas masih menjadi isu yang sering terjadi di kalangan remaja karena dapat menyebabkan kehamilan tidak diinginkan, pernikahan usia dini, aborsi, penyakit kelamin infeksi menular seksual hingga putus sekolah. Dukungan orangtua dan guru merupakan suatu hal yang sangat penting dalam mencegah perilaku seks bebas pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dukungan orangtua dan guru dengan perilaku seks bebas pada remaja di Nusa Tenggara Timur. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa salah satu SMP di Nusa Tenggara Timur berjumlah 442 remaja dan sampel berjumlah 80 remaja yang diambil dengan cara *Proportional Random Sampling*. Data dianalisis menggunakan uji statistik Chi-square dengan taraf signifikansi $p < 0,05$. Hasil

Penulis Korespondensi:

Maria Elisa Lena Teda | mariaelisaleneda@gmail.com

penelitian menunjukkan bahwa dukungan orangtua berupa dukungan emosional (p -value=0,028<0,05), dukungan penghargaan (p -value=0,015<0,05), dukungan informasi(p -value=0,001<0,05),dukungan instrumental(p -value=0,026<0,05) dan dukungan guru berupa dukungan emosional (p -value=0,003<0,05), dukungan penghargaan (p -value=0,001<0,05), dukungan informasi(p -value=0,028<0,05), dukungan instrumental(p -value=0,000<0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan orangtua dan dukungan guru dengan perilaku seks bebas pada remaja SMP di Nusa Tenggara Timur. Oleh karena itu, orangtua dan guru perlu meningkatkan dukungan dan perannya dalam upaya mencegah terjadinya perilaku seks bebas pada remaja

Kata Kunci: Dukungan Orangtua dan Guru, Seks Bebas.

PENDAHULUAN

Perilaku seks bebas (*free sex*) yang dilakukan remaja adalah setiap perilaku remaja yang dilatarbelakangi oleh hasrat, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, dan dilakukan sebelum adanya hubungan perkawinan resmi. Bentuk-bentuk dari tingkah laku ini dapat bermacam-macam mulai dari fantasi seksual, pegang tangan, ciuman, belaian, pelukan, masturbasi, oral sex, petting, senggama (Susanti et al., 2024). Pada tahun 2022, diperkirakan 13% remaja perempuan di dunia melahirkan sebelum usia 18 tahun (UNICEF,2023). Perilaku seks bebas pada remaja ini mempunyai dampak besar bagi remaja dan pasangannya seperti terjadinya kehamilan tidak diinginkan, pernikahan usia dini, aborsi, penyakit kelamin Infeksi Menular Seksual (IMS) seperti sifilis, Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome (HIV/AIDS), dan sebagainya.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, Indonesia merupakan salah satu dari 10 negara dengan angka pernikahan dini tertinggi di dunia dengan jumlah wanita yang menikah sebelum usia 18 tahun diperkirakan mencapai 1.220.900 (BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia, 2022). Hasil survey yang dilakukan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) dan On Track Media Indonesia (OTMI), sekitar 29% hingga 31%remaja di Nusa Tenggara Timur (NTT) telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan 39% remaja NTT melahirkan pada usia 15-19 tahun. Berdasarkan laporan dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi NTT yang dikutip dari VictoryNews mengatakan bahwa 20,4% remaja di NTT hamil dibawah usia 15 tahun (News, 2022).

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara kepada salah seorang guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Nusa Tenggara Timur mengatakan bahwa selama lima tahun terakhir ini terjadi kasus siswa yang dikeluarkan karena melakukan perilaku seks menyimpang. Pada tahun 2020 terdapat dua siswa yang dikeluarkan dari sekolah karena melakukan hubungan seks bebas sehingga menyebabkan kehamilan. Pada tahun 2021 terjadi kasus salah seorang siswa yang juga dikeluarkan karena melakukan pelecehan (meraba bagian tubuh sensitif) terhadap teman sekelasnya. Pada tahun 2022 terjadi peningkatan kasus sebanyak empat siswa yang dikeluarkan karena hamil dan pada tahun 2023, tiga siswa dikeluarkan dengan kasus yang sama. Pada bulan Januari-April 2024 terjadi tiga kasus siswa dikeluarkan karena melakukan hubungan seks bebas. Kebijakan yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk menangani kasus-kasus ini yaitu mengeluarkan siswa dan tidak diperbolehkan untuk melanjutkan pendidikannya.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja yaitu dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya. Dukungan sosial ini dapat berasal dari keluarga terutama orangtua, guru, teman sebaya, petugas kesehatan, dan sebagainya.

Dukungan sosial dapat diberikan dalam bentuk dukungan emosional, informasi, instrumental, dan penghargaan. Misalnya memberikan pendidikan terkait dengan seks, memberikan fasilitas yang layak, memberikan perhatian dan kasih sayang, mengawasi anak dalam setiap kegiatan yang dilakukan baik di rumah maupun luar rumah (Hidayati, N.R., & Purwandari, 2023). Orang tua adalah bagian dari anggota keluarga yang memberikan pendidikan pertama dan utama bagi anaknya. Pendidikan yang diberikan orang tua di rumah dapat menentukan kualitas berpikir yang sehat terhadap anak terutama ketika mereka beranjak remaja (Anggreni & Dewi, 2022). Orang tua juga jangan dengan menutup mata menjadikan seks sebagai hal yang tabu untuk diperkenalkan kepada remaja, yang mana hal tersebut dapat menjerumuskan remaja dalam menghadapi kenyataan tingginya resiko putus sekolah akibat seks bebas. Remaja juga menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah yang mana situasi ini sangat mempengaruhi perilaku remaja. Sebagai pendidik, seorang guru bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian peserta didik. Pemilihan variabel dukungan orangtua dan dukungan guru dalam penelitian ini didasari pada anggapan bahwa remaja membutuhkan figur pendukung utama baik di rumah maupun di lingkungan sekolah untuk membentuk perilaku yang sehat, termasuk dalam menghadapi dorongan dan tantangan seksual. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan orangtua dan guru dengan perilaku seks bebas pada remaja di Nusa Tenggara Timur.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif bersifat observasional analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Nusa Tenggara Timur pada bulan Oktober 2024. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 442 orang dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII, VIII, IX berjumlah 80 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Probability sampling* dengan metode *Proportional Random Sampling*. Berdasarkan perhitungan sampel didapatkan jumlah sampel yang akan diambil sebanyak 80 orang siswa-siswi, dengan pembagian sebagai berikut:

- 1) kelas VII : 154 orang, maka $\frac{154}{442} \times 80 = 28$ orang
- 2) kelas VIII : 133 orang, maka $\frac{133}{442} \times 80 = 24$ orang
- 3) kelas IX : 155 orang, maka $\frac{155}{442} \times 80 = 28$ orang

Pengumpulan data dilakukan dengan metode kuesioner dan wawancara kepada responden saat sedang melakukan pengisian kuesioner. Data hasil penelitian yang terkumpul dianalisis menggunakan uji statistic *Chi Square* dengan taraf signifikansi atau nilai $\alpha = 0,05$. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan dalam bentuk teks atau narasi.

HASIL

Hasil penelitian tentang hubungan dukungan orangtua dan guru dengan perilaku seks bebas pada remaja di Nusa Tenggara Timur sebagai berikut :

Tabel 1. Hubungan Dukungan Emosional Orangtua dengan Perilaku Seks Bebas

| Dukungan Emosional | Perilaku Seks Bebas | | | | Total | | P |
|--------------------|---------------------|-------------|-----------|-------------|-----------|------------|--------------|
| | Berat | | Ringan | | (n) | (%) | |
| | (n) | (%) | (n) | (%) | | | |
| Dukungan Rendah | 29 | 36,25 | 17 | 21,25 | 46 | 57,5 | 0,028 |
| Dukungan Tinggi | 13 | 16,25 | 21 | 26,25 | 34 | 42,5 | |
| Total | 42 | 52,5 | 38 | 47,5 | 80 | 100 | |

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 80 responden (100%), diketahui responden dengan dukungan emosional orangtua rendah yang memiliki perilaku seks bebas berisiko berat sebanyak 29 responden (36.25%) dan responden dukungan emosional orangtua rendah yang memiliki perilaku seks bebas bersiko ringan sebanyak 17 responden (21.25%). Sedangkan responden dengan dukungan emosional tinggi yang memiliki perilaku seks bebas berisiko berat sebanyak 13 responden (16.25%), dan responden dengan dukungan emosional tinggi yang memiliki perilaku seks bebas berisiko ringan sebanyak 21 responden (26.25%). Hasil analisis hubungan antara dukungan emosional orangtua dengan perilaku seks bebas menggunakan uji statistic Chi-Square didapatkan nilai $\rho = 0.028 < \alpha (0.05)$. Berarti ada hubungan dukungan emosional orangtua dengan perilaku seks bebas pada remaja.

Tabel 2. Hubungan Dukungan Penghargaan Orangtua dengan Perilaku Seks Bebas

| Dukungan Penghargaan | Perilaku Seks Bebas | | | | Total | | P |
|----------------------|---------------------|-------------|-----------|-------------|-----------|------------|--------------|
| | Berat | | Ringan | | (n) | (%) | |
| | (n) | (%) | (n) | (%) | | | |
| Dukungan Rendah | 28 | 35 | 15 | 18,75 | 43 | 53,75 | 0,015 |
| Dukungan Tinggi | 14 | 17,5 | 23 | 28,75 | 37 | 46,25 | |
| Total | 42 | 52,5 | 38 | 47,5 | 80 | 100 | |

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 80 responden (100%), diketahui responden dengan dukungan penghargaan orangtua rendah yang memiliki perilaku seks bebas berisiko berat sebanyak 28 responden (35%) dan responden dengan dukungan penghargaan orangtua rendah yang memiliki perilaku seks bebas berisiko ringan sebanyak 15 responden (18.75%). Sedangkan responden dengan dukungan penghargaan orangtua tinggi yang memiliki perilaku seks bebas berisiko berat sebanyak 14 responden (17,5%), dan responden dengan dukungan penghargaan orangtua tinggi yang memiliki perilaku seks bebas berisiko ringan sebanyak 23 responden (28.75%). Hasil analisis hubungan antara dukungan penghargaan orangtua dengan perilaku seks bebas menggunakan uji statistic Chi-Square didapatkan nilai $\rho = 0.015 < \alpha (0.05)$. Berarti ada hubungan dukungan penghargaan orangtua dengan perilaku seks bebas pada remaja

Tabel 3. Hubungan Dukungan Informasi Orangtua dengan Perilaku Seks Bebas

| Dukungan Informasi | Perilaku Seks Bebas | | | | Total | | P |
|--------------------|---------------------|-------------|-----------|-------------|-----------|------------|--------------|
| | Berat | | Ringan | | (n) | (%) | |
| | (n) | (%) | (n) | (%) | | | |
| Dukungan Rendah | 34 | 42,5 | 17 | 21,25 | 51 | 63,75 | 0,001 |
| Dukungan Tinggi | 8 | 10 | 21 | 26,25 | 29 | 36,25 | |
| Total | 42 | 52,5 | 38 | 47,5 | 80 | 100 | |

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 80 responden (100%), diketahui responden dengan dukungan informasi orangtua rendah yang memiliki perilaku seks bebas berisiko berat sebanyak 34 responden (42.5%) dan responden dengan dukungan informasi orangtua rendah yang memiliki perilaku seks bebas berisiko ringan sebanyak 17 responden (21.25%). Sedangkan responden dengan dukungan informasi orangtua tinggi yang memiliki perilaku seks bebas berisiko berat sebanyak 8 responden (10%), dan responden dengan dukungan informasi orangtua tinggi yang memiliki perilaku seks bebas berisiko ringan sebanyak 21 responden (26.25%). Hasil analisis hubungan antara dukungan informasi orangtua dengan perilaku seks bebas menggunakan uji statistic Chi-Square didapatkan nilai $\rho = 0.001 < \alpha (0.05)$. Berarti ada hubungan dukungan informasi orangtua dengan perilaku seks bebas pada remaja.

Tabel 4. Hubungan Dukungan Instrumental Orangtua dengan Perilaku Seks Bebas

| Dukungan Instrumental | Perilaku Seks Bebas | | | | Total | | P |
|-----------------------|---------------------|-------------|-----------|-------------|-----------|------------|--------------|
| | Berat | | Ringan | | (n) | (%) | |
| | (n) | (%) | (n) | (%) | | | |
| Dukungan Rendah | 27 | 33,75 | 15 | 18,75 | 42 | 52,5 | 0,026 |
| Dukungan Tinggi | 15 | 18,75 | 23 | 28,75 | 38 | 47,5 | |
| Total | 42 | 52,5 | 38 | 47,5 | 80 | 100 | |

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 80 responden (100%), diketahui responden dengan dukungan instrumental orangtua rendah yang memiliki perilaku seks bebas berisiko berat sebanyak 27 responden (33.75%) dan responden dengan dukungan instrumental orangtua rendah yang memiliki perilaku seks bebas berisiko ringan sebanyak 15 responden (18.75%). Sedangkan responden dengan dukungan instrumental orangtua tinggi yang memiliki perilaku seks bebas berisiko berat sebanyak 15 responden (18.75%), dan responden dengan dukungan instrumental orangtua tinggi yang memiliki perilaku seks bebas berisiko ringan sebanyak 23 responden (28.75%). Hasil analisis hubungan antara dukungan instrumental orangtua dengan perilaku seks bebas menggunakan uji statistic Chi-Square didapatkan nilai $p = 0.026 < \alpha (0.05)$. Berarti ada hubungan dukungan instrumental orangtua dengan perilaku seks bebas pada remaja.

Tabel 5. Hubungan Dukungan Emosional Guru dengan Perilaku Seks Bebas

| Dukungan Emosional | Perilaku Seks Bebas | | | | Total | | P |
|--------------------|---------------------|-------------|-----------|-------------|-----------|------------|--------------|
| | Berat | | Ringan | | (n) | (%) | |
| | (n) | (%) | (n) | (%) | | | |
| Dukungan Rendah | 26 | 32,5 | 11 | 13,75 | 37 | 46,25 | 0,003 |
| Dukungan Tinggi | 16 | 20 | 27 | 33,75 | 43 | 53,75 | |
| Total | 42 | 52,5 | 38 | 47,5 | 80 | 100 | |

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 80 responden (100%), diketahui responden dengan dukungan emosional guru rendah yang memiliki perilaku seks bebas berat sebanyak 26 responden (32.5%) dan responden dengan dukungan emosional guru rendah yang memiliki perilaku seks bebas ringan sebanyak 11 responden (13.75%). Sedangkan responden dengan dukungan emosional guru tinggi yang memiliki perilaku seks bebas berat sebanyak 16 responden (20%), dan responden dengan dukungan emosional guru tinggi yang memiliki perilaku seks bebas ringan sebanyak 27 responden (33.75%). Hasil analisis hubungan antara dukungan emosional guru dengan perilaku seks bebas menggunakan uji statistic Chi-Square didapatkan nilai $p = 0.003 < \alpha (0.05)$. Berarti ada hubungan dukungan emosional guru dengan perilaku seks bebas pada remaja.

Tabel 6. Hubungan Dukungan Penghargaan Guru dengan Perilaku Seks Bebas

| Dukungan Penghargaan | Perilaku Seks Bebas | | | | Total | | P |
|----------------------|---------------------|-------------|-----------|-------------|-----------|------------|--------------|
| | Berat | | Ringan | | (n) | (%) | |
| | (n) | (%) | (n) | (%) | | | |
| Dukungan Rendah | 26 | 32,5 | 9 | 11,25 | 35 | 43,75 | 0,001 |
| Dukungan Tinggi | 16 | 20 | 29 | 36,25 | 45 | 56,25 | |
| Total | 42 | 52,5 | 38 | 47,5 | 80 | 100 | |

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 80 responden (100%), diketahui responden dengan dukungan penghargaan guru rendah yang memiliki perilaku seks bebas berisiko berat sebanyak 26 responden (32.5%) dan responden dengan dukungan penghargaan guru rendah yang memiliki perilaku seks bebas berisiko ringan sebanyak 9 responden (11.25%). Sedangkan responden dengan dukungan penghargaan guru tinggi yang memiliki perilaku seks bebas berisiko berat sebanyak 16 responden (20%), dan responden dengan dukungan penghargaan guru tinggi yang memiliki perilaku seks bebas berisiko ringan sebanyak 29 responden (36.25%). Hasil analisis hubungan antara dukungan penghargaan guru dengan perilaku seks bebas menggunakan uji statistic Chi-Square didapatkan nilai $p = 0.001 < \alpha (0.05)$. Berarti ada hubungan dukungan penghargaan guru dengan perilaku seks bebas pada remaja.

Tabel 7. Hubungan Dukungan Informasi Guru dengan Perilaku Seks Bebas

| Dukungan Informasi | Perilaku Seks Bebas | | | | Total | | P |
|--------------------|---------------------|-------------|-----------|-------------|-----------|------------|--------------|
| | Berat | | Ringan | | (n) | (%) | |
| | (n) | (%) | (n) | (%) | | | |
| Dukungan Rendah | 29 | 36,25 | 17 | 21,25 | 46 | 57,5 | 0,028 |
| Dukungan Tinggi | 13 | 16,25 | 21 | 26,25 | 34 | 42,5 | |
| Total | 38 | 52,5 | 42 | 47,5 | 80 | 100 | |

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 80 responden (100%), diketahui responden dengan dukungan informasi guru rendah yang memiliki perilaku seks bebas berisiko berat sebanyak 29 responden (36.25%) dan responden dengan dukungan informasi guru rendah yang memiliki perilaku seks bebas berisiko ringan sebanyak 17 responden (21.25%). Sedangkan responden dengan dukungan informasi guru tinggi yang memiliki perilaku seks bebas berisiko berat sebanyak 13 responden (16.25%), dan responden dengan dukungan informasi guru tinggi yang memiliki perilaku seks bebas berisiko ringan sebanyak 21 responden (26.25%). Hasil analisis hubungan antara dukungan informasi guru dengan perilaku seks bebas menggunakan uji statistic Chi-Square didapatkan nilai $p = 0.028 < \alpha (0.05)$. Berarti ada hubungan dukungan informasi guru dengan perilaku seks bebas pada remaja.

Tabel 8. Hubungan Dukungan Instrumental Guru dengan Perilaku Seks Bebas

| Dukungan Instrumental | Perilaku Seks Bebas | | | | Total | | P |
|-----------------------|---------------------|-------------|-----------|-------------|-----------|------------|--------------|
| | Berat | | Ringan | | (n) | (%) | |
| | (n) | (%) | (n) | (%) | | | |
| Dukungan Rendah | 32 | 40 | 12 | 15 | 44 | 55 | 0,000 |
| Dukungan Tinggi | 10 | 12,5 | 26 | 32,5 | 36 | 45 | |
| Total | 42 | 52,5 | 38 | 47,5 | 80 | 100 | |

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 80 responden (100%), diketahui responden dengan dukungan instrumental guru rendah yang memiliki perilaku seks bebas berisiko berat sebanyak 32 responden (40%) dan responden dengan dukungan instrumental guru rendah yang memiliki perilaku seks bebas berisiko ringan sebanyak 12 responden (15%). Sedangkan responden dengan dukungan instrumental guru tinggi yang memiliki perilaku seks bebas berisiko berat sebanyak 10 responden (12.5%), dan responden dengan dukungan instrumental guru tinggi yang memiliki perilaku seks bebas berisiko ringan sebanyak 26 responden (32.5%). Hasil analisis hubungan antara dukungan instrumental

guru dengan perilaku seks bebas menggunakan uji statistic Chi-Square didapatkan nilai $p = 0.000 < \alpha (0.05)$. Berarti ada hubungan dukungan instrumental guru dengan perilaku seks bebas pada remaja.

PEMBAHASAN

Perilaku seks bebas dikategorikan dalam perilaku seks bebas berisiko ringan yaitu berfantasi seksual, berpelukan, bernesraan, *kissing* (cium pipi, kening, leher, bibir) dan perilaku seks berisiko berat yaitu meraba area sensitif, masturbasi/onani, memasukkan alat kelamin ke dalam mulut hingga melakukan hubungan seks (*intercourse*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 56,2% siswa SMP di Nusa Tenggara Timur sudah mulai berpacaran dan mengakses konten pornografi sejak berusia 12 tahun ketika masih berada di sekolah dasar dengan gaya berpacaran yang berisiko dan dapat menyebabkan terjadinya perilaku seks bebas. Sebagian besar responden mengaku telah melakukan aktivitas berpegangan tangan (63,7%), berpelukan (73%), berciuman (47%), meraba/diraba (51,2%), hingga melakukan hubungan seksual (3,75%). Dalam konteks remaja, perilaku ini sering kali dilakukan karena dorongan emosional, rasa ingin tahu, kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, lemahnya kontrol diri dan pengawasan dari orangtua.

Hubungan Dukungan Orangtua dengan Perilaku Seks Bebas

Dukungan emosional orangtua merupakan suatu bentuk dukungan berupa perasaan dicintai dalam bentuk empati, kepedulian, perasaan nyaman, kasih sayang, perhatian yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya (Amelia, A.P., Muzzamil, 2024). Dukungan emosional orangtua merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku seksual remaja. Pada remaja yang mendapat dukungan orangtua akan menunda bahkan menghindari hubungan seksual sedangkan pada remaja tanpa pengawasan cenderung akan melakukan hubungan seksual pertama pada usia lebih dini (Putri et al., 2021). Hasil yang diperoleh sebagian besar responden dalam hal ini siswa SMP di Nusa Tenggara Timur memiliki dukungan emosional yang rendah dan cenderung melakukan perilaku seks bebas berisiko berat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riya & Ariska, 2023 menunjukkan dari 76 reponden sebagian besar responden 53 (69,7%) memiliki dukungan orang tua yang rendah cenderung memiliki perilaku seksual bebas yang berisiko, sementara responden dengan peran orang tua yang tinggi cenderung memiliki perilaku seksual bebas yang tidak berisiko. Responden mengakui bahwa orangtua mereka tidak pernah melarang mereka berpacaran dan menganggap bahwa itu adalah hal yang wajar saja ketika anak mulai memasuki masa pubertas. Selain itu, terdapat responden yang ditiptikan kepada keluarga atau sanak saudaranya sedangkan orangtua mereka pergi mencari pekerjaan (merantau) sehingga tidak sedikit dari mereka mengakui bahwa kurang mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya. Penelitian oleh Febriana & Sigit Mulyono, 2022 menemukan bahwa dukungan emosional yang diberikan oleh orangtua melalui komunikasi yang baik, serta menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada remaja, dapat membuat remaja merasa nyaman dan lebih terbuka sehingga memudahkan orangtua untuk mengontrol dan membimbing remaja dalam menghadapi masalah kesehatan reproduksi dan seksual.

Dukungan penghargaan merupakan bentuk dukungan, bimbingan, kedekatan, pengakuan, penguatan, pujian, dan penghormatan terhadap usaha dan pencapaian yang diperoleh. responden mendapatkan dukungan penghargaan orangtua rendah sehingga mereka cenderung mengarah pada perilaku seks bebas. Dari jawaban responden pada kuesioner didapati bahwa dalam keseharian mereka, orangtua jarang memberikan apresiasi ataupun pujian atas apa yang telah dicapai. Ketika meraih prestasi, misalnya

menang dalam perlombaan, mendapat nilai bagus ataupun menjadi juara kelas, tidak sedikit responden yang mengakui bahwa orangtua mereka akan tetap bersikap biasa saja. Hal ini dibuktikan dengan lebih banyak responden menjawab tidak pernah pada item pernyataan “orangtua memberikan pujian ketika saya memperoleh suatu keberhasilan”. Beberapa responden juga menyampaikan bahwa dirumah mereka tidak ada aturan yang ditetapkan sehingga mereka bebas melakukan apapun. Peneliti berpendapat bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi faktor mengapa dukungan penghargaan orangtua memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual pada remaja, yaitu orangtua merupakan lingkungan pertama dan utama bagi remaja dalam mendapatkan rasa aman dan pengakuan dalam diri mereka. Dukungan informasi dari orang tua sangat dibutuhkan oleh remaja saat menghadapi perubahan masa pubertas. Informasi yang diberikan orang tua di rumah dapat menentukan kualitas berpikir yang sehat terhadap anak terutama ketika mereka beranjak remaja (Fazila, 2024).

Dukungan informasi merupakan suatu dukungan dimana orangtua memberikan informasi, arahan ataupun edukasi mengenai dampak seks bebas, menjaga keperawanan/keperjakaan, dan batasan pergaulan. Informasi yang diperoleh dari orangtua mengenai topik seksual dapat memberikan pengetahuan yang akurat dan membentuk sikap yang sehat terkait seksualitas. Orangtua harus memberikan pendidikan seks sejak dini dengan memperkenalkan nama dan fungsi bagian tubuh, termasuk organ reproduksi, serta pentingnya menjaga privasi dan batasan sentuhan pada tubuh. Selain itu, penting juga untuk mengajarkan perbedaan jenis kelamin dan perubahan yang terjadi selama masa pubertas, serta cara menjaga kesehatan dan kebersihan organ reproduksi. Responden menyatakan bahwa orangtua mereka jarang memberikan edukasi mengenai perilaku seks bebas dan bahayanya. Ketika peneliti membagikan kuesioner, tidak sedikit responden yang bertanya mengenai seks bebas, bahkan baru mendengar tentang hal tersebut. Responden juga menyatakan bahwa apabila ketahuan menonton konten-konten yang berbau pornografi, orangtua mereka hanya memarahi tanpa memberikan sanksi sebagai efek jera agar tidak melakukannya lagi. Responden juga mengatakan bahwa membicarakan masalah seks adalah sesuatu yang tabu sebaiknya dihilangkan, karena dapat menghambat penyampaian pengetahuan seks pada anak. Selain itu, terkadang orang tua mereka merasa khawatir jika anak diberi pendidikan seks maka anak tersebut akan penasaran dan berani untuk mempraktikkan seks tersebut padahal pendidikan seks dapat membantu para remaja pria dan wanita untuk mengetahui risiko dari perilaku seksual mereka.

Dukungan instrumental dari orang tua mencakup bantuan nyata seperti penyediaan kebutuhan materi, fasilitas belajar, waktu, tenaga dan pengawasan, memiliki peran penting dalam membentuk perilaku remaja, termasuk dalam konteks perilaku seks bebas (Sugianto, 2023). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengatakan bahwa sebagian besar diantara mereka memiliki telepon genggam (*handphone*) dan beberapa diantaranya mengakui bahwa pernah mengakses konten pornografi untuk ditonton sendiri ataupun bersama teman. Hal ini sejalan dengan jawaban responden pada kuesioner perilaku seks bebas yang mana tidak sedikit dari antara mereka pernah melihat dan menonton film porno. Responden yang mendapat dukungan instrumental tinggi cenderung memiliki perilaku seks yang baik. Keterlibatan orangtua dalam perkembangan anak sangat penting, tidak hanya menyediakan fasilitas kepada anak melainkan juga meluangkan waktu. Orang tua terkadang begitu sibuk dengan kegiatannya sendiri tanpa mempedulikan bagaimana perkembangan anak-anaknya. Orang tua cenderung hanya memikirkan kebutuhan lahiriah anaknya dengan bekerja keras tanpa mempedulikan bagaimana anak-anaknya tumbuh dan berkembang. Adanya waktu luang yang disediakan oleh orang tua untuk berkomunikasi dengan anak akan membuat anak menjadi nyaman dan

merasa diperhatikan sehingga jika di lain waktu ingin berdiskusi kembali dengan orang tua maka anak pun tidak segan untuk melakukannya.

Hubungan Dukungan Guru dengan Perilaku Seks Bebas

Dukungan emosional guru merupakan sikap guru yang memberi perhatian, rasa empati, dan kenyamanan kepada siswa di lingkungan sekolah. Guru yang memberikan perhatian, bimbingan, dan komunikasi yang efektif dapat membantu remaja mengelola emosi dan membuat keputusan yang lebih baik terkait perilaku seksual mereka (Haryati, 2020). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mendapat dukungan guru secara emosional yang baik di sekolah. Hasil identifikasi kuesioner mendapati responden paling banyak menjawab selalu dan sering pada item pernyataan “guru memberikan perhatian dengan mendengarkan keluh kesah siswa”. Hal ini dibuktikan juga dengan hasil wawancara saat melakukan penelitian, yang mana sebagian besar responden mengatakan bahwa perhatian yang diberikan oleh guru di sekolah lebih besar dibandingkan orangtua di rumah. Adapula responden yang memberitahukan bahwa dirinya merasa lebih nyaman ketika menceritakan permasalahan dan berkeluh kesah kepada guru.

Dukungan guru khususnya dalam bentuk penghargaan dan pengakuan, dapat memainkan peran penting dalam membentuk perilaku remaja dan merupakan apresiasi dan penguatan positif dari guru terhadap perilaku dan pencapaian siswa. (Uberty, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan dukungan penghargaan yang baik dari sekolah cenderung tidak melakukan perilaku seks bebas. Guru yang memberikan penghargaan yang tinggi dapat membantu remaja merasa lebih percaya diri dan memiliki kontrol yang lebih baik atas perilaku seksual mereka. Penting untuk diakui bahwa apresiasi dan pengakuan dari guru dapat meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri remaja, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keputusan mereka terkait perilaku seksual. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khaerudin et al., 2022 menemukan bahwa dukungan guru memiliki hubungan signifikan dengan kejadian perilaku seksual pranikah pada remaja. Keterlibatan aktif guru dalam memberikan bimbingan dan dukungan dapat berperan dalam mencegah perilaku seksual pranikah pada remaja.

Dukungan informasi guru adalah bentuk dukungan yang diberikan oleh guru kepada siswa berupa informasi yang akurat dan relevan misalnya tentang seksualitas. Guru memberikan dukungan berupa informasi yang akurat dan mendalam tentang kesehatan reproduksi, konsekuensi dari perilaku seks bebas, dan nilai-nilai moral terkait seksualitas dapat membantu remaja untuk membuat keputusan yang lebih bijak, misalnya melalui pendidikan seks (Afriani, 2022). Hasil jawaban kuesioner, responden kurang mendapatkan informasi mengenai seksualitas dari para guru yang mana sebagian besar menjawab guru tidak pernah memberikan informasi selingan mengenai kesehatan reproduksi terutama seks bebas saat sedang memberikan materi pelajaran, menganggap hal tersebut sensitif apalagi mengajak siswa berdiskusi. Dalam fenomena ini peneliti berpendapat bahwa keterlibatan aktif guru dalam memberikan bimbingan dan informasi dapat berperan dalam mencegah perilaku seksual pranikah pada remaja serta adanya kendala yang dihadapi oleh guru dalam memberikan dukungan informasi yaitu kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi dan rasa tabu saat membahas topik tersebut dengan siswa yang berbeda jenis kelamin. Dukungan informasi dari guru memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seksual remaja. Selain dukungan orang tua, sebagian besar waktu remaja juga dihabiskan di sekolah. Dukungan guru menjadi sangat penting untuk memberi pengetahuan kepada remaja mengenai kesehatan reproduksi (Khaerudin et al., 2022).

Dukungan instrumental guru merupakan keterlibatan guru dalam memberi bantuan langsung dalam bentuk fasilitas, waktu, tenaga atau tindakan praktis untuk mendukung kesejahteraan siswa, juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja (Uberty, 2022). Dukungan ini dapat mencakup berbagai bentuk, seperti memberikan informasi tambahan, menyediakan sumber daya untuk konseling, atau membantu remaja dalam menghadapi masalah pribadi yang berkaitan dengan tekanan sosial atau emosional yang mungkin mendorong mereka ke perilaku seksual pranikah (Sayekti, 2024). Hasil identifikasi kuesioner yang diperoleh dari responden, sebagian besar menjawab pihak sekolah tidak pernah mendatangkan petugas kesehatan untuk melakukan sosialisasi tentang kesehatan reproduksi ataupun seksualitas. Petugas kesehatan datang ke sekolah hanya untuk membagikan tablet tambah darah (tablet Fe) kepada remaja putri. Selain itu, guru di sekolah juga jarang meluangkan waktunya untuk berdiskusi bersama siswa mengenai seksualitas. Dukungan instrumental guru memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seks bebas, responden dengan dukungan instrumental guru tinggi cenderung memiliki perilaku seks yang baik artinya tidak terjerumus dalam pergaulan bebas, begitupun sebaliknya apabila dukungan instrumental guru rendah maka cenderung memiliki perilaku seks bebas. Hal ini sejalan dengan penelitian (Susiani et al., 2024) menyatakan bahwa dukungan instrumental berpengaruh terhadap perilaku seks bebas pada remaja. Remaja yang mendapatkan dukungan instrumental baik dari guru atau pihak sekolah cenderung tidak melakukan perilaku seks bebas. Begitupun sebaliknya apabila remaja tidak mendapatkan dukungan instrumental baik dari guru atau pihak sekolah cenderung berperilaku bebas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan orangtua dan guru berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi dan dukungan instrumental dengan perilaku seks bebas pada remaja di Nusa Tenggara Timur. Saran yang diberikan yaitu bagi remaja diharapkan mampu berhubungan dengan baik terhadap orangtua dan guru, lebih berhati-hati dan selektif dalam bergaul agar tidak terjerumus kedalam perilaku seks yang menyimpang, harus berani bertanya perihal hal yang tidak remaja ketahui kepada orangtua, guru atau kepada yang lebih tahu. Diharapkan orangtua maupun pihak sekolah mampu memberikan informasi tentang pendidikan seks, mengontrol perilaku remaja, memberikan perhatian, dan dapat menjalin kerja sama dengan pihak puskesmas untuk dapat menyediakan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, D. (2022). Pendidikan Seks Bagi Remaja. Jawa Tengah: NEM.
- Amelia, A.P., Muzzamil, F. (2024). Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Kecenderungan Perilaku Seksual Pada Remaja Wilayah Bekasi Utara. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(8), 280–284.
- Anggreni, D., & Dewi, M. K. (2022). Dukungan Keluarga, Sikap Orang Tua dan Sumber Informasi berhubungan dengan Perilaku Pendidikan Seks Remaja di Era Pandemi Covid-19 pada Remaja SMA Kelas X-XII. *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia*, 02(November), 354–364. <https://doi.org/10.53801/sjki.v2i2.111>
- BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia. (2022). *Statistik Indonesia 2022*. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>

- Fazila. S.A.N, Eka Rokhmiati & Yeni Kyoto. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK Kesehatan IT Al Hidayah Gununghalu Tahun 2022. *Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan dan Kebidanan*, 2(1), 132-137.
- Febriana, A., & Sigit Mulyono. (2022). Dukungan Informasional dan Emosional Keluarga dalam Perilaku Pemanfaatan Layanan Kesehatan Reproduksi Remaja. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1(3), 385–391. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i3.676>
- Haryati, E. F. (2020). Guru bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku berpacaran remaja smp. *Quanta Journal*, 4(3), 93–106.
- Hidayati, N.R., & Purwandari, E. (2023). Hubungan Dukungan Sosial Guru, Tanggung Jawab, dan Kesehatan Mental terhadap Pelanggaran Santri. *Journal of TSCNers*, 8(2), 60–71. <http://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCNers>
- Khaerudin, M. W., Mamlukah, M., Wahyuniar, L., & Suparman, R. (2022). Analisis Faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah pada remaja di SMA Negeri 1 Cidahu Kabupaten Kuningan Tahun 2022. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 13(02), 202–211.
- News, V. (2022). Kepala BKKBN NTT Sebut 20,4 Persen dari 1000 Remaja Putri NTT Hamil di Bawah Usia 15 Tahun. 27 Mei 2022. <https://www.victorynews.id/humaniora/pr-3313476660/kepala-bkkbn-ntt-sebut-204-persen-dari-1000-remaja-putri-ntt-hamil-di-bawah-usia-15-tahun?page=2>
- Putri, H. W. K., Nurmila, N., & Rosyita, R. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja Putri Di Sma Negeri 5 Lhokseumawe. *Indonesian Trust Health Journal*, 4(1), 437–441. <https://doi.org/10.37104/ithj.v4i1.73>
- Riya, R., & Ariska, L. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 2123-2130. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3478>
- Sayekti, W. S., & Sayekti, I. C. (2024). Peranan Orangtua dan Guru dalam Edukasi Seksual pada Anak Kelas 1 SDN 1 Jeruk. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam*, 10(1), 65–77.
- Sugianto, B. (2023). Peranan Komunikasi Antarpersonal Orangtua dan Anak dalam Mencegah Perilaku Seks pada Remaja melalui Penggunaan Media Sosial di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *Skripsi*. Program Sarjana Sosial. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Susanti, R., Zenita, O., & Fatimah, S. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Remaja terhadap Perilaku Berisiko. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Science Journal*, 15(1), 88–93. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1022>
- Susiani, K., Utami, N. L. D. S., Dewi, N. L. V. L., Astari, K. A. D. A., Hartini, A., & Thomas, S. A. (2024). *Pendidikan Seksual pada Anak*. Bali: Nilacakra.
- Uberty, A. (2022). Pencegahan Perilaku Kesehatan Reproduksi yang Berisiko pada Remaja. Jawa Tengah: NEM.
- UNICEF. (2023). *Early Childbearing*. <https://data.unicef.org/topic/child-health/adolescent-health/>